

AKRONIM DALAM INDONESIA LAWAK KLUB (ILK)

Susdamita¹, Hasnah Faizah AR.², Abdul Jalil³

susdamita77@yahoo.com , hasnahfaizah@yahoo.com , abduljalil@gmail.com

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP Universitas Riau

***Abstract:** Acronyms are one of the shortening in Indonesian This acronym is widely used in the ILK. The use of acronyms in a comedy show is interesting. This needs to be analyzed to determine the shape, formation, function, and meaning of acronyms used in the ILK. This research is a qualitative with descriptive method. The data analyzed in this study were taken from ten videos ILK. From the analysis, it was found 75 data. 75 These data are classified by shape, formation, function, and meaning. Form of the acronym in ILK consists of forms of words, phrases, clauses, and sentences. The dominant form is the form of words total 66 acronyms. The dominant formation is the perpetuation of the various letters and syllables are difficult to formulate total 65 acronyms. The dominant function is pragmatic function total 57 acronyms. The dominant meaning is the meaning of total 56 acronym pragmatic.*

Key word: Acronym, ILK, shape, formation, function, meaning

AKRONIM DALAM *INDONESIA LAWAK KLUB (ILK)*

Susdamita¹, Hasnah Faizah AR.², Abdul Jalil³

susdamita77@yahoo.com , hasnahfaizah@yahoo.com , abduljalil@gmail.com

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP Universitas Riau

Abstrak: Akronim adalah salah satu pemendekan dalam Bahasa Indonesia. Akronim ini banyak digunakan dalam *ILK*. Penggunaan akronim dalam sebuah acara lawak merupakan hal yang menarik. Hal ini perlu dianalisis untuk mengetahui bentuk, pembentukan, fungsi, dan makna akronim yang digunakan dalam *ILK* tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Data yang dianalisis dalam penelitian ini diambil dari sepuluh video *ILK*. Dari analisis yang dilakukan ditemukan 75 data. 75 data ini diklasifikasikan berdasarkan bentuk, pembentukan, fungsi, dan maknanya. Bentuk akronim dalam *ILK* terdiri dari bentuk kata, frasa, klausa, dan kalimat. Bentuk yang dominan adalah bentuk kata dengan jumlah 66 akronim. Pembentukan yang dominan yaitu pengekaln berbagai huruf dan suku kata yang sukar dirumuskan dengan jumlah 65 akronim. Fungsi yang dominan ialah fungsi pragmatis dengan jumlah 57 akronim. Makna yang dominan adalah makna pragmatis dengan jumlah 56 akronim.

Kata kunci: akronim, *ILK*, bentuk, pembentukan, fungsi, makna

PENDAHULUAN

Dewasa ini, akronim semakin mendapat tempat khusus bagi pengguna bahasa. Penggunaan akronim sudah marak di kalangan masyarakat. Tidak hanya di kelembagaan saja tetapi di media massa dan masyarakat awam juga sudah menggunakannya. Hal ini disebabkan oleh sifat ingin praktis dari pengguna bahasa yang telah dijelaskan sebelumnya.

Akronim yang menjadi salah satu pemendekan memiliki ciri khusus yaitu berupa penyingkatan dari kata namun diberlakukan seperti kata. Pemberlakuan seperti kata ini seringkali membuat kekeliruan dalam memaknai akronim ini. Agar tidak menimbulkan kekeliruan, penutur dan petutur haruslah sama-sama tahu tentang akronim yang digunakan dan asal akronim itu. Keunikan akronim ini membuat akronim sebagai bahasa rahasia di golongan-golongan atau komunitas-komunitas tertentu. Baik dalam kehidupan nyata maupun program televisi.

Salah satu program televisi yang menggunakan akronim yaitu *Indonesia Lawak Klub* (selanjutnya dalam penelitian ini disingkat dengan *ILK*). Contoh akronim yang terdapat dalam *ILK* adalah *BOKER* (*Badan Organisasi Kerakyatan*), akronim *BOKER* terbentuk dari pengekal huruf pertama kata pertama, pengekal huruf pertama kata kedua, dan tiga huruf pertama kata ketiga. Penulisan akronim *BOKER* ini tidak tepat. Seharusnya ditulis dengan huruf kapital di awal dan diikuti oleh huruf kecil seperti *Boker*. Karena pengekal huruf pertama kata pertama, huruf pertama kata kedua dan suku pertama kata ketiga. *BOKER*, selain bermakna *Badan Organisasi Kerakyatan*, juga memiliki makna buang air besar.

Hubungan akronim *BOKER* dengan tema acara di *ILK Korupsi* yaitu *BOKER* adalah kegiatan yang berhubungan dengan tempat yang identik dengan kotor dan korupsi juga merupakan perbuatan yang kotor, Sehingga akronim *BOKER* ini cocok dengan tema acara tersebut yaitu *Korupsi*. Selain kecocokan dengan tema, hal yang diutamakan dari pembentukan akronim dalam *ILK* adalah kelucuannya. Kata yang terbentuk dari gabungan huruf *B-O-K-E-R* akan menghasilkan pemaknaan kata sebenarnya di pemikiran pendengar dan dipadankan dengan makna kata tersebut dalam artian akronim, hal itu menimbulkan rasa lucu bagi pendengar. Dimana suatu kelembagaan yang terkesan resmi diberi nama *BOKER*.

ILK adalah sebuah program lawak yang disiarkan oleh Trans7. Acara ini merupakan parodi dari *Indonesia Lawyers Club* yang disiarkan di tvOne. Konsep acara ini adalah mempertemukan para pelawak di Indonesia dan bergabung dalam satu forum diskusi dan membahas sebuah topik yang tengah menjadi isu terkini. Orang-orang yang biasanya melawak itu berkolaborasi membicarakan suatu masalah dan berusaha untuk memberikan solusi dengan versi yang menghibur.

Akronim-akronim yang digunakan dalam program lawakan *ILK* merupakan fenomena-fenomena bahasa yang ada dalam topik pembahasan. Akronim-akronim tersebut bisa saja digunakan oleh masyarakat umum apabila masyarakat sudah sama-sama memahami tentang akronim yang mereka gunakan. Inilah yang membuat penulis tertarik untuk meneliti akronim dalam *ILK*. Selain itu, sepengetahuan penulis sampai saat ini belum ada yang meneliti akronim dalam *ILK*. Terkait dengan hal itu dapat dirumuskan permasalahan yaitu apa saja bentuk akronim dalam *ILK*? bagaimana pembentukan akronim dalam *Indonesia Lawak Klub (ILK)*? apa saja fungsi akronim dalam *Indonesia Lawak Klub (ILK)*? bagaimana makna akronim dalam *Indonesia*

Lawak Klub (ILK)? Dengan demikian, tujuan yang ingin dicapai ialah untuk mengetahui bentuk bentuk akronim dalam *ILK*, pembentukan akronim dalam *ILK*, fungsi akronim dalam *ILK*, dan makna akronim dalam *ILK*.

Menurut Kridalaksana (2001:5) akronim adalah kependekan yang berupa gabungan huruf atau suku kata atau bagian lain yang ditulis dan dilafalkan sebagai kata yang sesuai dengan kaidah fonotaktik bahasa yang bersangkutan. Batasan ini memberi pemahaman akronim terbentuk dari gabungan huruf atau suku kata atau bagian lainnya dari kata-kata yang ingin dipendekkan dan gabungan huruf atau suku kata atau bagian lainnya dari kata-kata yang ingin dipendekkan. Selanjutnya ditulis dan dilafalkan sebagai kata dan sesuai dengan urutan bahasa yang dipendekkan tersebut.

Akronim merupakan singkatan dua kata atau lebih yang diperlakukan sebagai sebuah kata (Sugiarto, 2013:39). Ia menekankan pada dua hal yaitu penyingkatan dua kata atau lebih dan pemberlakuan apa yang disingkatkan itu sebagai kata. Setiap singkatan yang diberlakukan sebagai kata maka dikatakan ia akronim.

Berdasarkan buku Pedoman Umum Pembentukan Istilah (2006:33) dinyatakan bahwa akronim adalah istilah pemendekan bentuk majemuk yang berupa gabungan huruf awal suku kata, gabungan suku kata, ataupun gabungan huruf awal dan suku kata dari deret kata yang diperlakukan sebagai kata. Buku tersebut memberi pemahaman tentang akronim yaitu suatu istilah untuk menamai pemendekan bentuk majemuk dari kata. Pemendekan ini bisa berupa gabungan huruf awal suku kata, gabungan suku kata, ataupun gabungan huruf awal dan suku kata dari deret kata majemuk tersebut yang diperlakukan sebagai kata.

Chaer (2007:192) berpendapat bahwa akronim adalah hasil pemendekan yang berupa kata atau dapat dilafalkan sebagai kata. Beliau menekankan akronim itu suatu hasil. Hasil pemendekan yang berupa kata atau dapat dilafalkan sebagai kata. Berarti, walaupun kependekan tersebut berbentuk huruf kapital semua dan dapat diucapkan seperti kata, maka pemendekan tersebut dikatakan akronim.

Sesuai dengan penjelasan sebelumnya, dapat disimpulkan akronim adalah pemendekan dari minimal dua kata yang diberlakukan sebagai kata. Diberlakukan sebagai kata maksudnya ialah penulisan dan pelafalan pemendekan tersebut sama dengan penulisan dan pelafalan kata. Tentu saja hal tersebut harus sesuai dengan kaidah fonotaktik bahasa.

Selanjutnya, Sugiarto dan Kridalaksana mengklasifikasikan akronim dengan tujuan untuk mengetahui bentuk akronim berdasarkan fungsi dan proses pembentukannya. Berdasarkan fungsinya, akronim terbagi tiga yaitu akronim nama diri yang berupa gabungan huruf awal unsur-unsur nama diri ditulis seluruhnya dengan huruf kapital tanpa tanda titik, akronim nama diri yang berupa singkatan dari beberapa unsur ditulis dengan huruf awal kapital, dan akronim bukan nama diri yang berupa singkatan dari dua kata atau lebih ditulis dengan huruf kecil (2013:39).

Selanjutnya, berdasarkan pengekalannya atau pembentukannya Kridalaksana (2009:169) mengemukakan ada enam belas pemngekalan atau pembentukan yaitu (a) pengekalannya suku pertama dari tiap komponen, (b) pengekalannya suku pertama komponen pertama dan pengekalannya kata seutuhnya, (c) pengekalannya suku kata terakhir dari tiap komponen, (d) pengekalannya suku pertama dari komponen pertama dan kedua serta huruf pertama dari komponen selanjutnya, (e) pengekalannya suku pertama tiap komponen dengan pelepasan konjungsi, (f) pengekalannya huruf pertama tiap komponen, (g) pengekalannya huruf pertama tiap komponen frase dan pengekalannya dua huruf pertama komponen terakhir, (h) pengekalannya dua huruf pertama tiap komponen, (i) pengekalannya

tiga huruf pertama tiap komponen, (j) pengekalan dua huruf pertama komponen pertama dan tiga huruf pertama komponen kedua disertai pelepasan konjungsi, (k) pengekalan dua huruf pertama komponen pertama dan ketiga serta pengekalan tiga huruf pertama komponen kedua, (l) pengekalan tiga huruf pertama komponen pertama dan ketiga serta pengekalan huruf pertama komponen kedua, (m) pengekalan tiga huruf pertama tiap komponen serta pelepasan konjungsi, (n) pengekalan dua huruf pertama komponen pertama dan tiga huruf pertama komponen kedua, (o) pengekalan empat huruf pertama tiap komponen disertai pelepasan konjungsi, (p) pengekalan berbagai huruf dan suku kata yang sukar dirumuskan.

Akronim sebagai pemendekan berfungsi sebagai *expression, information, exploration, persuasion, dan entertainment* (Kinneavy dalam Buku Politik Bahasa Nasional, 1980:123). Halliday (dalam Tarigan, 2011:8—10) mengemukakan fungsi akronim sebagai suatu bahasa yaitu instrumental, regulasi, representasional, interaksional, personal, heuristik, dan imajinatif.

Selain fungsi akronim di atas, akronim juga memiliki makna dalam bahasa. Keraf(2010:27) mengemukakan bahwa secara bahasa akronim dapat bermakna konotatif dan denotatif. Makna konotasi adalah makna yang tidak lazim dan denotatif adalah makna yang biasa atau makna yang lazim. Selain itu, Levinson (dalam Charlina dan Mangatur Sinaga, 2007:8) lebih menyetengahkan pada konteks pragmatik. Menurutnya, pragmatik adalah kajian tentang hubungan antara bahasa dan konteks. Hal ini memberikan pemahaman bahwa makna akronim dapat ditinjau dari tiga sisi yaitu makna konotatif, denotatif, dan pragmatis.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Iskandar (2009:187) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang berpegang kepada paradigma naturalistik dan fenomenologi. Artinya, penelitian ini dilakukan dalam *setting* alamiah dan penelitian ini berangkat dari fenomena yang ada. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode ini dilakukan dengan cara menempuh langkah-langkah pengumpulan data (akronim), klasifikasi data, analisis atau pengolahan data, dan membuat simpulan terhadap data yang telah dianalisis sehingga memberikan gambaran yang objektif mengenai akronim dalam *ILK*.

Sumber data penelitian ini adalah video *ILK* yang diambil dari *youtube* dengan menggunakan teknik sampling bertujuan. Teknik ini dipakai mengingat keterbatasan dan ketersediaan waktu, dana, dan tenaga. Teknik pengumpulan data dengan teknik pendokumentasian melalui proses mengamati video *ILK* kemudian mencatat akroni yang digunakan dalam *ILK*. Adapun, teknik menganalisis data yaitu mengidentifikasi akronim yang digunakan dalam *ILK*, mengklasifikasikan akronim yang telah diidentifikasi, menganalisis akronim berdasarkan bentuknya, menganalisis akronim berdasarkan pembentukannya, menganalisis akronim berdasarkan fungsinya, menganalisis akronim berdasarkan maknanya, menyimpulkan bentuk, pembentukan, fungsi, dan makna akronim dalam *indonesia lawak klub (ilk)* sesuai dengan analisis yang telah dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang dianalisis berjumlah 75 data. 75 data ini diambil dari sepuluh video *ILK*. Data tersebut diklasifikasikan berdasarkan bentuk, pembentukan, fungsi, dan makna. Berdasarkan bentuk, akronim diklasifikasikan menjadi empat klasifikasi yaitu akronim berbentuk kata, frasa, klausa, dan kalimat. Akronim yang berbentuk kata berjumlah 66 akronim, berbentuk frasa berjumlah 6 akronim, berbentuk klausa berjumlah 1 akronim, dan berbentuk kalimat 1 akronim. Dari 66 data akronim yang berbentuk kata dibagi lagi menjadi 42 akronim berbentuk kata benda konkret, 5 akronim berbentuk kata turunan, 6 akronim berbentuk kata kerja, 10 akronim berbentuk kata sifat/keadaan, dan 3 akronim berbentuk kata ulang. Sementara itu, akronim berbentuk frasa yang berjumlah 7 akronim dibagi menjadi dua bentuk lagi yaitu frasa endosentrik atributif dan frasa eksosentrik. Untuk akronim berbentuk frasa endosentrik atributif berjumlah 3 data dan akronim berbentuk frasa eksosentrik berjumlah 4 data.

Pengklasifikasian data juga dilakukan berdasarkan pembentukan akronim. Klasifikasi yang dilakukan berdasarkan pembentukan ada empat klasifikasi yaitu *pertama*, pengekalan suku pertama dari tiap komponen. *Kedua*, pengekalan huruf pertama tiap komponen. *Ketiga*, pengekalan dua huruf pertama komponen pertama dan tiga huruf pertama komponen kedua. *Keempat*, pengekalan berbagai huruf dan suku kata komponen yang sukar dirumuskan. akronim dengan pembentukan pertama berjumlah 2 akronim, pembentukan kedua berjumlah 5 akronim, pembentukan ketiga berjumlah 3 akronim, dan pembentukan keempat berjumlah 65 akronim.

Tidak hanya berdasarkan pembentukan, pengklasifikasian dilakukan juga berdasarkan fungsi dan makna akronim. Berdasarkan fungsi akronim diklasifikasikan menjadi tiga fungsi yaitu *expression*, representasional, dan pragmatis. Akronim yang berfungsi sebagai *expression* berjumlah 1 akronim, akronim yang berfungsi sebagai representasional berjumlah 17 akronim, akronim yang memiliki fungsi pragmatis berjumlah 57 akronim. Berdasarkan makna akronim diklasifikasikan menjadi dua yaitu makna denotatif dan makna pragmatis. Akronim bermakna denotatif berjumlah 18 akronim, akronim yang memiliki makna pragmatis berjumlah 57 akronim.

Data yang telah diklasifikasikan ini dibahas sesuai dengan klasifikasi dan teori yang ada. Pembahasan yang dilakukan, seperti:

A. Bentuk Akronim

1. Akronim berbentuk kata

a) Akronim Berbentuk Kata Benda Konkret

(1) Fitrop= Fitri Tropika

Akronim (1) dikategorikan sebagai kata benda konkret karena akronim tersebut menunjukkan suatu benda yang memiliki wujud. Benda yang ditunjukkan oleh akronim (1) ialah manusia. Fitrop menjadi nama orang. Orang yang dimaksud yaitu Fitri Tropika. Fitri Tropika merupakan seorang pelawak perempuan di Indonesia Lawak Klub. Akronim Fitrop ini sering muncul dalam acara *ILK* apabila Fitri Tropika menjadi salah satu panelis dalam lawakan tersebut. Hal ini disebabkan Fitrop menjadi nama panggung untuk pelawak wanita itu. Ditinjau dari segi fungsinya, akronim (1) berbentuk nama diri. Akronim tersebut mengambil beberapa unsur asalnya dan ditulis dengan huruf awal kapital. Penulisan seperti itu sudah benar.

b) Akronim Berbentuk Kata Turunan

(2) Tertindik= Tertindas Namun Terdidik

Akronim(2) digolongkan dalam akronim berbentuk kata turunan, karena ini dapat dipisahkan salah satu unsurnya. Dengan kata lain, akronim tersebut memiliki kata dasar dan bisa dikembalikan ke bentuk dasarnya tersebut. Dilihat dari bentuknya, akronim (2) termasuk kategori akronim berbentuk kata turunan berupa kata dasar yang mendapatkan afiksasi berupa prefiks. Prefiks yang terdapat pada akronim adalah *ter-*. Bentuk dasar dari akronim tersebut yaitu *tindik*. *Tindik* berarti lubang pada cuping telinga yang biasanya untuk meletakkan anting. Dengan adanya awalan *ter-* merubah makna kata tersebut menjadi tidak sengaja melubangi bagian cuping telinga.

Ditinjau dari segi fungsinya akronim (2) berbentuk bukan nama diri. Akronim (2) dikatakan berbentuk bukan nama diri karena akronim tersebut hanya penyingkat dari *Tertindas Namun Terdidik*. Berhubung akronim ini berbentuk bukan nama diri, seharusnya penulisan akronim ini menggunakan huruf kecil secara keseluruhan. Oleh karena itu, penulisan akronim (2) dinyatakan salah. Penulisan yang benar untuk akronim *Tertindik* yaitu:

(2a) *terindik*= *tertindas namun terdidik*

c) Akronim Berbentuk Kata Kerja

(3) BOKER= Badan Organisasi Kerakyatan

Dasar penggolongan (3) ke dalam akronim berbentuk kata kerja adalah maknanya. Makna dari akronim ini menunjukkan suatu kegiatan. Kegiatan yang ditunjukkan oleh akronim BOKER yaitu membuang atau mengeluarkan kotoran dari tubuh melalui anus. Bentuk akronim (3) ditinjau dari segi fungsi berbentuk nama diri. Hal ini disebabkan oleh BOKER menjadi nama untuk *Badan Organisasi Kerakyatan*. Akronim ini ditulis dengan huruf kapital secara keseluruhan. Penulisan seperti ini merupakan penulisan yang salah. Berhubung akronim ini berupa nama diri dan mengambil beberapa unsur dari asalnya, penulisannya harus menggunakan huruf kapital di awal saja bukan secara keseluruhan. Jadi, penulisan yang benar untuk akronim (3) yaitu:

(3a) *Boker*= *Badan Organisasi Kerakyatan*

d) Akronim Berbentuk Kata Sifat/Keadaan

(4) cemberut= ceria menyanyi bermusik dangdut

Penggolongan akronim (4) ke dalam akronim berbentuk kata sifat atau keadaan berdasarkan maknanya. Makna akronim(4) menunjukkan keadaan. Keadaan yang ditunjukkan adalah keadaan wajah, yaitu wajah yang masam dan biasanya ditekuk. Jika ditinjau dari segi fungsinya, akronim (4) berbentuk bukan nama diri. Akronim (4) hanya sebagai penyingkat *ceria menyanyi bermusik dangdut* yang pada dasarnya bukan berupa nama orang. Penulisan akronim yang berupa bukan nama orang harus ditulis dengan huruf kecil secara keseluruhan. Oleh karena itu, penulisan akronim (4) sudah benar.

e) Akronim Berbentuk Kata Ulang

(5) BALA-BALA= Barisan Pelawan Balapan Liar

Tiga akronim ini dikategorikan sebagai kata ulang berdasarkan pada bentuknya. Pada akronim tersebut terdapat kata yang diulang-ulang. Kata yang diulang di akronim (5) yaitu kata BALA. Selain ada kata yang diulang, penggunaan tanda hubung juga menjadi penentu. Akronim berbentuk kata ulang ini dari segi fungsinya berbentuk nama diri. BALA-BALA menjadi nama untuk *Barisan Pelawan Balapan Liar*. Berhubung

akronim ini berbentuk nama diri dan ditulis dengan huruf kapital secara keseluruhan, maka penulisan ini termasuk penulisan yang salah. Penulisan yang benar yaitu menggunakan huruf kapital di awal, seperti berikut ini:

(5a) Bala-bala= Barisan Pelawan Balapan Liar

2. Akronim Berbentuk Frasa

a) Akronim Berbentuk Frasa Endosentrik Atributif

(6) AKI SOAK= Ahli Korupsi Indonesia Sok Aksi

Akronim (6) dikategorikan sebagai akronim berbentuk frasa endosentrik atributif karena akronim tersebut bisa disisipi tanpa merubah maknanya. Kata yang bisa menyisipi ketiga akronim itu adalah kata *yang*. Apabila akronim (6) disisipi akan menjadi AKI YANG SOAK. Ditinjau dari segi fungsi, akronim ini berbentuk nama diri. akronim (6) menjadi nama untuk *Ahli Korupsi Indonesia Sok Aksi*. Berhubung akronim ini berupa nama diri dan mengambil beberapa unsur asalnya, maka penulisan akronim tersebut dinyatakan salah. Seharusnya ditulis dengan huruf awal kapital bukan kapital secara keseluruhan atau kapital setiap awal kata. Penulisan yang benar untuk tiap akronim ini sebagai berikut:

(6a) Aki soak= Ahli Korupsi Indonesia Sok Aksi

b) Akronim Berbentuk Frasa Eksosentrik

(7) KOLAK PISANG= Komplotan Laki-laki Pemberi Kasih Sayang

Akronim ini dikategorikan sebagai akronim berbentuk frasa eksosentrik disebabkan komponen yang membentuk frasa tersebut tidak bisa dihilangkan salah satu unsur atau disisipi kata yang lain. Apabila dilakukan penghilangan salah satu unsur atau penyisipan dengan kata lain, frasa akan berubah makna atau bahkan tidak memiliki makna. KOLAK dengan PISANG tidak bisa dihilangkan salah satu unsurnya. Jika KOLAK saja belum menggambarkan makna dari kolak pisang, begitu juga sebaliknya. Ditinjau dari segi fungsi (7) berbentuk nama diri. akronim (7) menjadi nama untuk *Komplotan Laki-laki Pemberi Kasih Sayang*. Berhubung akronim ini berupa nama diri dan mengambil beberapa unsur asalnya, maka penulisan akronim tersebut dinyatakan salah. Akronim ini seharusnya ditulis dengan huruf awal kapital bukan kapital secara keseluruhan atau kapital setiap awal kata. Penulisan yang benar untuk akronim ini sebagai berikut:

(7a) Kolak pisang= Komplotan Laki-laki Pemberi Kasih Sayang

3. Akronim Berbentuk Klausa

(8) AH TIPU AJA LU= Ahli Tindakan Pertama untuk ABG Jadian Langsung Umum

Akronim ini dikategorikan sebagai akronim berbentuk klausa dikarenakan akronim tersebut ini memiliki predikat. Predikat dari klausa ini adalah TIPU AJA. Selain itu, akronim ini tidak menggunakan tanda baca yang menentukan nada akhir. Sehingga akronim ini hanya memenuhi syarat sebagai klausa bukan sebagai kalimat. Dari segi fungsi akronim ini berbentuk nama diri. Karena akronim (8) menjadi nama untuk *Ahli Tindakan Pertama untuk ABG Jadian Langsung Umum*. Akronim ini mengambil beberapa unsur asalnya. Oleh karena itu, penulisan akronim (8) dinyatakan salah. Seharusnya penulisan akronim (8) menggunakan huruf kapital di awal saja, bukan secara keseluruhan. Penulisan yang benar untuk akronim (8) yaitu:

(8a) Ah tipu aja lu= Ahli Tindakan Pertama untuk ABG Jadian Langsung Umum

4. Akronim Berbentuk Kalimat

(9) *Masbulo?*= Masalah buat lo?

Akronim dari kalimat tanya ini tetap berbentuk kalimat walaupun dalam bentuk akronim. Hal ini dikarenakan akronim *Masbulo?* memiliki nada akhir dalam pengucapannya. Nada akhir yang dimiliki oleh akronim tersebut yaitu nada akhir tanya dengan nada yang naik di akhir kalimatnya. Ditinjau dari segi fungsi, akronim ini berbentuk bukan nama diri. *Masbulo?* tidak menjadi nama orang, lembaga, atau instansi. Akronim ini hanya penyingkat dari *Masalah buat lo?*. *Masbulo?* bukan nama diri dan penulisannya menggunakan huruf awal kapital, dinyatakan benar. Hal ini dikarenakan *Masbulo?* merupakan kalimat. Setiap kalimat harus diawali dengan huruf kapital.

B. Pembentukan Akronim

1. Pengekalan Suku Pertama dari Tiap Komponen

(10) *Jupe*= Julia Perez

Akronim (10) terdiri dari dua komponen yaitu komponen *Jupe* dan *Perez*. Suku pertama dari tiap komponen untuk akronim (10) yaitu *Ju* dari komponen *Julia* dan *Pe* dari komponen *Perez*. Kedua suku komponen pertama tiap komponen tersebut digabung sehingga terbentuklah akronim *Jupe*.

2. Pengekalan Huruf Pertama Tiap Komponen

(11) *MODOL*= Majelis Organisasi Dangdut Orde Lama

Akronim (11) dikekalkan tiap huruf pertama komponennya. Akronim ini terdiri dari lima komponen. Pengekalan huruf pertama untuk tiap komponen akronim (11) yaitu huruf *M* dari komponen *Majelis*, huruf *O* pertama untuk komponen *Organisasi*, huruf *D* dari komponen *Dangdut*, huruf *O* kedua dari komponen *Orde*, dan huruf *L* dari komponen *Lama*. Seluruh huruf awal tiap komponen tersebut digabung dan terbentuklah akronim *MODOL*.

3. Pengekalan Dua Huruf Pertama Komponen Pertama dan Tiga Huruf Pertama Komponen Kedua

(12) *nobar*= nonton bareng

Pembentukan akronim *nobar* menggunakan dua huruf pertama komponen pertama dan tiga huruf pertama komponen kedua asalnya. Komponen dari kepanjangan akronim *nobar* terdiri dari dua komponen. Komponennya ialah komponen *nonton* dan komponen *bareng*. Huruf-huruf yang membentuk akronim *nobar* yaitu dua huruf pertama *no* dari kata *nonton*, tiga huruf pertama *bar* dari komponen kedua. Huruf-huruf tersebut digabungkan menjadi akronim *nobar*.

4. Pengekalan Berbagai Huruf dan Suku Kata Komponen yang Sukar Dirumuskan

(13) *Anakonda*= Anak Koruptor Senang Berkuda

Akronim *Anakonda* menjadi akronim dari *Anak Koruptor Senang Berkuda*. Pembentukan akronim *Anakonda* dilakukan dengan cara mengekalkan huruf-huruf dan suku kata dari komponen-komponennya. Komponen-komponen yang dimaksud adalah anak sebagai komponen pertama, koruptor sebagai komponen kedua, senang sebagai komponen ketiga dan berkuda sebagai komponen terakhir. Yang dikekalkan dari komponen itu adalah tiga huruf pertama komponen pertama *Ana* dari kata *Anak*, dua

huruf pertama komponen kedua *Ko* dari kata *Koruptor*, huruf ketiga komponen ketiga *n* dari kata *Senang*, dan suku kata terakhir komponen terakhir *da* dari kata *Berkuda*. Pengekalan-engekalan tersebut digabung sehingga terbentuklah akronim *Anakonda*.

C. Fungsi Akronim

1. Fungsi *Expression*

(14) Masbulo?= Masalah buat lo?

Dikatakan berfungsi sebagai ekspresi atau ungkapan perasaan, karena akronim ini digunakan untuk menyampaikan kekesalan penggunaannya terhadap orang lain. Biasanya, orang yang menggunakan akronim ini tidak suka atau terganggu oleh perkataan orang lain atas pekerjaan yang ia lakukan. Akronim (104) ini menyiratkan makna jangan mengganggu, jika yang dilakukan orang lain tidak ada hubungannya dengan diri anda.

2. Fungsi *Respresentasional*

(15) Muri= Musium Rekor Indonesia

Akronim ini dikelompokkan dalam akronim yang memiliki fungsi *respresentasional*, karena akronim ini menggambarkan realitas yang sebenarnya. Akronim (15) menggambarkan tempat yang mencatat data prestasi superlatif yang terjadi di Indonesia, bertempat di Semarang. Baik kenyataan maupun di *ILK* akronim *Muri* tetap menggambarkan hal yang sama.

3. Fungsi *Pragmatis*

(16) Anakonda= Anak Koruptor Senang Berkuda

Akronim (16) dikategorikan sebagai akronim yang memiliki fungsi *pragmatis* karena akronim tersebut hanya berlaku di acara *ILK* saja. Selain itu, akronim ini juga memiliki hubungan dengan konteks pembicaraan atau tema acara. Akronim (16) biasanya berfungsi sebagai nama ular besar yang terdapat di Amerika. Namun, dalam *ILK Anakonda* berfungsi sebagai nama untuk anak koruptor yang menyenangi kegiatan berkuda. Akronim *Anakonda* dengan tema acara sesuai. Dikatakan demikian, karena tema korupsi ada hubungan dengan anak koruptor. Selain itu, kebiasaan ular anakonda yang melahap makanan yang bisa melebihi ukuran tubuhnya menggambarkan kebiasaan anak koruptor yang hedonis.

D. Makna Akronim

1. Makna *Denotatif*

(17) Fikom= Fakultas Ilmu Komunikasi

Akronim-akronim ini dikelompokkan ke dalam akronim yang memiliki makna *denotatif* karena akronim tersebut menunjukkan makna yang sebenarnya. Fikom di *ILK* bermakna Fakultas Ilmu Komunikasi. Makna tersebut merupakan makna sebenarnya. Fakultas yang membidangi ilmu komunikasi memang disebut dengan Fikom.

2. Makna *Pragmatis*

(18) BOKER= Badan Organisasi Kerakyatan

Akronim ini dikategorikan ke akronim yang bermakna *pragmatis* karena makna dari lima akronim tersebut hanya berlaku di *ILK* saja. Selain itu, makna yang ada itu berkaitan dengan konteks. Hal yang menjadi konteks pada acara *ILK* adalah tema acara. Akronim (18) bermakna *pragmatis* karena makna BOKER yaitu Badan Organisasi

Kerakyatan hanya ada di *ILK*. Biasanya, BOKER bermakna buang air besar. Dari segi konteks, akronim tersebut memiliki hubungan. *Korupsi* tidak bisa dilepaskan dari organisasi kerakyatan. Karena organisasi tersebut memiliki peran dalam pemberantasan korupsi. Kemudian, makna boker yang sesungguhnya yang identik dengan kotor sesuai dengan tema. Perbuatan korupsi merupakan perbuatan yang kotor. Inilah keselarasan makna dengan konteks acara.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan dari penelitian terhadap akronim dalam *ILK* yaitu *pertama*, bentuk akronim yang terdapat dalam *Indonesia Lawak Klub* terdiri atas empat bentuk. Tiga bentuk tersebut ialah bentuk kata, bentuk frasa, bentuk klausa, dan bentuk kalimat. Akronim yang berbentuk kata berjumlah 66 akronim, berbentuk frasa berjumlah 6 akronim, berbentuk klausa berjumlah 1 akronim, dan berbentuk kalimat 1 akronim. Jumlah ini menunjukkan bahwa bentuk akronim yang paling dominan adalah bentuk kata. Dari 66 data akronim yang berbentuk kata dibagi lagi menjadi 42 akronim berbentuk kata benda konkret, 5 akronim berbentuk kata turunan, 6 akronim berbentuk kata kerja, 10 akronim berbentuk kata sifat/keadaan, dan 3 akronim berbentuk kata ulang. Sementara itu, akronim berbentuk frasa yang berjumlah 7 akronim dibagi menjadi dua bentuk lagi yaitu frasa endosentrik atributif dan frasa eksosentrik. Untuk akronim berbentuk frasa endosentrik atributif berjumlah 3 data dan akronim berbentuk frasa eksosentrik berjumlah 4 data.

Kedua, Pembentukan akronim dalam *Indonesia Lawak Klub* menggunakan banyak cara. Pembentukan akronim yang digunakan di *ILK* yaitu p1 berjumlah 2 data, p6 berjumlah 5 data, p14 berjumlah 1 data, p16(1) berjumlah 67 data dengan 56 variasi pengekaln atau pembentukan. Dengan demikian, pembentukan yang dominan dalam *ILK* adalah pembentukan dengan mengekalkan berbagai huruf dan suku kata komponen yang sukar dirumuskan.

Ketiga, Fungsi akronim yang terdapat dalam acara *Indonesia Lawak Klub* ada tiga yaitu berfungsi sebagai *expression*, representasional, dan pragmatis. Akronim yang berfungsi sebagai *expression* berjumlah 1 data. Akronim yang berfungsi sebagai representasional berjumlah 17 data. kemudian, akronim yang memiliki fungsi pragmatis berjumlah 57 data. Dengan ini diketahui bahwa fungsi akronim yang dominan adalah fungsi pragmatis.

Keempat, Makna akronim dalam *ILK* dibedakan menjadi dua yaitu makna denotasi dan makna pragmatis. Akronim yang memiliki makna denotasi berjumlah 18 data. akronim yang bermakna pragmatis berjumlah 57 data. berdasarkan jumlah ini, diketahui bahwa makna yang dominan digunakan dalam *ILK* adalah makna pragmatis.

Berdasarkan hasil penelitian ini, di rekomendasikan kepada pembaca agar lebih cermat dalam menonton *Indonesia Lawak Klub* khususnya pada penggunaan akronimnya. Hal ini berdasarkan analisis penulis yang menemukan penulisan akronim pada acara tersebut ada yang tidak mengikuti aturan penulisan akronim. Selain itu, penulis juga merekomendasikan kepada pengelola acara *Indonesia Lawak Klub* agar penggunaan akronim dalam acara tersebut disertai dengan penulisan akronim yang benar. Dengan demikian, khalayak yang menonton bisa tahu dan memahami penggunaan dan penulisan akronim yang benar. Sehingga acara *ILK* tidak hanya sekedar hiburan melainkan juga menjadi media pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. Chaedar. 2011. *Beberapa Mazhab dan Dikotomi Teori Linguistik*. Bandung: Angkasa.
- . 2011. *Linguistik Suatu Pengantar*. Bandung: Angkasa.
- Alwi, Hasan, dkk (2003). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arikunto, Suharsimi. 2007. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Atmazaki. 2006. *Kiat-kiat Mengarang dan menyunting*. Padang: Yayasan Citra Budaya Indonesia.
- Balai Bahasa Privinsi Riau. 2006. *Pedoman Umum Pembentukan Istilah*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Chaer, Abdul. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indoensia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- . 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Faizah, Hasnah. 2011. *Menulis Karangan Ilmiah*. Pekanbaru: Cendikia Insani.
- Iskandar. 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Jakarta: GP Press.
- Keraf, Gorys. 2010. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT. Ikrar Mandiri.
- Kridalaksana, Harimurti. 2009. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- . 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Parera, Jos Daniel. 1993. *Sintaksis Edisi Kedua*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Prihartini, Niniek. tt. *EYD (Ejaan Yang Disempurnakan)*. Surabaya: Mitra Jaya.
- Pusat pembinaan dan pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1980. *Politik Bahasa Nasional*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Putrayasa, Ida Bagus. 2010. *Kalimat Efektif (Diksi, Struktur, dan Logika)*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Rahardi, R. Kunjana. 2005. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Erlangga. Jakarta.
- Ramlan, M.. 2001. *Ilmu Bahasa Inodenesia Sintaksis*. CV. Karyono. Yogyakarta.

- Sugiarto, Eko. 2013. *EYD untuk Pelajar dan Mahasiswa*. Yogyakarta: Suaka Media.
- Sugiono. 2013. *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Tarigan, Henry Guntur. 2011. *Pengajaran Kosa Kata*. Bandung: Angkasa.
- Verhaar, J.W.M. 2008. *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Wikipedia. 2014. *Indonesia Lawak Klub*. (Online), http://id.wikipedia.org/wiki/Indonesia_Lawak_Klub#Daftar_episode_ILK. (diakses 19 April 2014)